

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menciptakan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era teknologi industri yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan ialah sesuatu yang sangat mendasar bagi setiap individu.¹ Dalam hal ini lembaga pendidikan harus bisa mengantisipasi tantangan-tantangan pendidikan supaya terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Tantangan pendidikan ini semakin kompleks serta berpengaruh pada semua sektor kehidupan. Sikap yang paling bijaksana menghadapi era perubahan ini adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya sehingga dapat memanfaatkan peluang yang terbuka di dalamnya. Pada persiapan itulah sektor pendidikan sangat penting untuk mencetak produk sumber daya manusia yang bisa menghadapi arus perubahan zaman.²

Berdasarkan pernyataan di atas, sebagai langkah untuk menghadapi tantangan pendidikan pada era perubahan zaman, maka di perlukan pendidikan yang bisa membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan diharapkan bisa mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, memiliki kemandirian serta bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan pada hakikatnya harus berupaya menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang dapat memberikan bekal bagi siswa dengan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, perilaku, dan nilai-nilai eksklusif yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.³

Pendidikan *life skill* mengacu pada berbagai keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi tuntutan dan tantangan

¹Veithzal Rivai dan Silvyana Murni, *Education Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 1.

²Zen Istiarsono, "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik", *Jurnal Intelegensia*, 1, no. 2.(2016): 20-21.

³Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Jurnal Empowerment* 3, no.1 (2015): 2.

kehidupan di masa depan. Dalam hal ini, pendidikan kecakapan hidup sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dengan membekali peserta didik dalam berbagai kecakapan hidup untuk berani menghadapi persoalan hidup tanpa merasa tertekan untuk menghadapi era perubahan ini.

Pada masa perubahan ini, pendidikan kecakapan hidup tidak lepas dari pembinaan anak pada tahap tumbuh dan berkembang untuk berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti kemandirian siswa. Kemandirian tidak lepas dari arah pendidikan. Oleh karena itu, kedewasaan seseorang selalu terkait dengan ketrampilan anak menghadapi kehidupan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup maupun dalam dimensi sosial dan spiritualnya. Pendidikan *life skill* tidak sekedar tentang bekerja dimasa depan, akan tetapi diharapkan dengan adanya pendidikan *life skill* peserta didik mengetahui bagaimana berperilaku baik, santun dan mandiri serta lebih menunjukkan kompetensi diri untuk menghadapi situasi sosial dan mengembangkan keterampilan pribadi yang erat kaitannya dengan keterampilan umum dan khusus yang dapat dikembangkan.⁴ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal maupun informal wajib memberikan pendidikan *life skill* sejak dini kepada peserta didik

Saat ini problem *life skill* melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kemampuan yang diperlukan seseorang supaya menjadi independen dalam kehidupannya. Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan peserta didik untuk mempunyai kemampuan serta modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya.⁵

Untuk mewujudkan pendidikan yang menyatu dengan lingkungan dan kehidupan nyata, pendidikan harus bersifat konservatif dan progresif sehingga mencerminkan nilai-nilai keseharian. Dalam teologi pendidikan telah dihilangkan pembatas antara khazanah islam dengan ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan

⁴Ari susandi, "Pendidikan Life Skills dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah Dasar", *Jurnal Studi Keislaman* 6, No.2 (2020) : 99

⁵Ayu Nur Shaumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, No. 2 (2015) : 241.

umum maupun budaya.⁶ Sehingga lebih baik lembaga pendidikan pada semua jenjang menerapkan pendidikan kecakapan hidup. Sebuah lembaga diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun di dalam kelas, antara lain pembentukan jiwa pantang menyerah, etos kerja yang baik, kemampuan berinovasi dalam berbagai karya, mandiri, kreatif dan akhirnya kreatif. Sumber daya manusia dianggap kompeten untuk kehidupan sosial bermasyarakat.⁷

Penerapan pendidikan *life skill* dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan output yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal *life skill* (kecakapan hidup) akan lebih produktif serta mampu untuk bersaing. Untuk Itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu pendidikan kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini adalah sebuah paradigma yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif buat mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan kecakapan hidup, diharapkan pendidikan yang benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup serta martabat masyarakat.⁸

Untuk menjaga kesempurnaan pada pendidikan *life skill*, maka di perlukan sebuah manajemen, Manajemen pendidikan *life skill* dapat di katakan penting dalam sebuah pendidikan. Karena hal ini bertolak dari konsep organisasi yang baik berasal dari kepemimpinan yang baik juga. Dalam dunia manajemen, setiap organisasi memiliki ciri khas karakteristik yang berbeda-beda. Tentu keunggulan itu tidak dapat di capai menggunakan secara instan, maka membutuhkan waktu yang relatif lama dalam menumbuhkannya.⁹ Progam-progam yang di tawarkan oleh lembaga pendidikan semakin meningkat, tentunya untuk menumbuhkan jiwa kreatifitas serta inovasi peserta didik supaya dapat mandiri.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan *life skill* adalah MIN Kudus. MIN Kudus memiliki corak

⁶ Mawi K.A, Budaya Ngrowot Dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 16, No.1, (2018) : 136.

⁷ Mislaini, Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, No 1,(2017) : 147-148.

⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*,(Jakarta, 2005),4

⁹ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 9-10.

yang berbeda dengan madrasah pada umumnya. Diantara corak yang membedakan dengan madrasah lainnya adalah pemberian pendidikan *life skill* dengan berbagai ragam kegiatannya.

Ragam kegiatan di madrasah ini antara lain: (1). MSC, ekstrakurikuler matematika sains club sebagai pengembangan bakat dan minat siswa di bidang IPA/Sains sehingga dapat berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan intelektual, emosional dan spiritual berdasarkan norma-norma yang sehat sehingga dapat memacu kemampuan berfikir nalar. Ekstrakurikuler ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam penguasaan bidang matematika, sains, dan teknologi. sehingga dapat menumbuhkembangkan iklim kompetisi yang sehat di lingkungan peserta didik jenjang pendidikan dasar di tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi dan nasional. (2). Zona Nirmana, dalam zona ini anak-anak akan diajarkan dengan berbagai macam kreativitas menarik dengan dunia warna dan corat-coret atau menggambar. Mereka dilatih untuk bebas berekspresi sesuai dengan keahliannya di visual art, akan tetapi banyak siswa yang menyukai kaligrafi. Pada zona nirmana ini anak-anak dengan kecerdasan spasial akan berkembang dengan dahsyat. (3). Tari, belajar menari secara rutin membawa manfaat yang diperoleh bisa terus melekat bahkan hingga si anak dewasa. Yang dimaksud tentu saja bukan hanya manfaat seperti menjadi penari profesional yang bisa mendapat banyak uang, namun juga berbagai manfaat fisik dan mental yang hasilnya dapat dilihat baik di masa hidup si anak yang sekarang maupun kelak saat ia sudah dewasa. Belajar menari secara rutin memiliki pengaruh bagus pada perkembangan fisik dan kesehatan anak. Dengan menari, tubuh anak menjadi lebih lentur, koordinasi pikiran dan gerakannya lebih terkontrol, postur tubuhnya lebih bagus dan mengurangi resiko obesitas dini. (4). RTQ, banyak yang bisa digali dari proses menghafal Al Quran itu sendiri, mulai dari proses atau cara menghafal Al Quran yang kini bisa dipelajari dengan cara yang menyenangkan, hingga ke manfaat dari belajar dan menghafal Al Quran itu sendiri. Adapun manfaat menghafal Al Quran antara lain adalah: melatih daya konsentrasi, menumbuhkan kedisiplinan. Anak yang terbiasa dalam menghafal Al Quran mempunyai pengaruh yang baik dalam pengembangan ketrampilan dasar para siswa sehingga bisa meningkatkan prestasi akademik mereka. (5). Ajang Kreasi Seni, setiap perpisahan akhir kelas 6 selalu diadakan ajang kreasi seni dari anak untuk guru. Hal ini untuk mengasah rasa percaya diri anak, rasa tanggungjawab untuk menyukseskan event dan merasakan yang namanya apresiasi. (6). Bintal, kegiatan

bimbingan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Jika melihat dari beragam kegiatan pendidikan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di mana pun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) ialah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang¹⁰.

Sementara di sekolah formal lainnya belum tentu di bekal sebuah pendidikan kecakapan hidup, tetapi di MIN Kudus ini dirancang dan dievaluasi oleh sekolah. Dengan harapan siswa dapat mengasah kemampuan dirinya dalam menghadapi problematika kehidupan serta memiliki sifat yang mandiri, kreatif, serta inovatif.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “**Manajemen Pendidikan *Life Skill* Pada Peserta Didik di MIN Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, masalah menjadi pusat penelitian. Hal ini mengacu pada upaya pembatasan dalam penelitian, yang tujuannya adalah untuk mengetahui secara jelas batasan yang akan diteliti agar sasaran penelitian tidak terlalu luas. Fokus dikembangkan pada pelaku, tempat, dan kegiatan yang diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian pada pelaku, tempat, dan kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini. Pelaku dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah MIN Kudus. Tempat atau lokasi penelitian yaitu di MIN Kudus. Sedangkan kegiatan yang diteliti, yaitu manajemen pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus.

¹⁰Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, “*Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*,” Malang: UIN-Malik Press, 2010, 199.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, maka rumusan masalah di tetapkan bagaimana manajemen pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus meliputi sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus, meliputi sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan *life skill* pada peserta didik di MIN Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan *life skill*.
 - b. Sebagai acuan dan referensi sebagai sumbangsih kajian mengenai manajemen pendidikan *life skill*.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada pihak MIN Kudus agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang hebat bermartabat serta unggul dan diminati masyarakat terutama dalam bidang manajemen pendidikan *life skill*.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana pendidikan.
 - c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan penelitian selanjutnya perlu diperdalam, diperkaya dan dibandingkan dengan penelitian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini tersusun dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan, dalam hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemahaman serta penelaahan. Adapun sistematika nya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini berisi beberapa hal, meliputi: pengesahan penguji, pernyataan keaslianabstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

2. BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran awal tentang proposal yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

3. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini adalah kerangka teori, yang berisi beberapa sub bab. Diantaranya: 1) Sub bab menguraikan teori tentang konsep manajemen (pengertian, fungsi dan tujuan manajemen), *life skill* (pengertian, konsep dasar pemikiran *life skill*, klasifikasi pendidikan *life skill*, dan tujuan *life skill*) dan manajemen pendidikan *life skill* (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi progam pendidikan *life skill*). Yang ke: 2) Sub bab penelitian terdahulu, yaitu hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Kemudian yang ke: 3) Kerangka berfikir, berisi tentang pola pemikiran yang digunakan dalam penelitian dan biasanya berbentuk gambar tabel.

4. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisa data.

5. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Gambaran umum mengenai lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.

6. BAB V : Penutup

Bab lima yaitu penutup, yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.